

So do we continue to sin so that grace increases?

Apakah Kita Tetap Bertekun Dalam Dosa Supaya Kasih Karunia Makin Berlimpah?

Romans 6:1-8

July 8, 2007

“What shall we say then? Are we to continue in sin so that grace may increase? 2 May it never be! How shall we who died to sin still live in it? 3 Or do you not know that all of us who have been baptized into Christ Jesus have been baptized into His death? 4 Therefore we have been buried with Him through baptism into death, so that as Christ was raised from the dead through the glory of the Father, so we too might walk in newness of life. 5 For if we have become united with Him in the likeness of His death, certainly we shall also be in the likeness of His resurrection, 6 knowing this, that our old self was crucified with Him, in order that our body of sin might be done away with, so that we would no longer be slaves to sin; 7 for he who has died is freed from sin. 8 Now if we have died with Christ, we believe that we shall also live with Him.”

“Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? 2 Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? 3 Atau tidak tahukah kamu, kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? 4 Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. 5 Sebab jika kita telah menjadi satu dengan Dia seperti dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan Dia seperti dengan kebangkitan-Nya. 6 Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. 7 Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa. 8 Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia.”

One of the Greatest Issues in Life. As we enter Romans 6, we are taking up one of the greatest issues in the Christian life. And that means one of the greatest issues in life, period. Because the only life that will lead to eternal life is the Christian life.

***Salah satu Masalah Terbesar didalam Hidup ini.** Pada saat kita mulai bab Roma 6 kita mulai membicarakan salah satu masalah terbesar didalam kehidupan orang Kristen. Dan itu berarti salah satu masalah terbesar didalam hidup ini, titik. Karena hanya kehidupan Kristen adalah kehidupan satu-satunya yang akan menghasilkan hidup yang kekal.*

So what we are about to see tonight is relevant and crucial for everybody, whether they call themselves Christian or not. Muslims, Buddhists, Hindus, Jews, spiritualists, atheists – every person who is descended from Adam needs to know what Romans 6 teaches.

Jadi apa yang kita akan melihat dan belajar malam ini sangat relevan dan penting bagi semua orang, walaupun mereka Kristen atau tidak. Orang-orang Islam, orang-orang Budhis, Hindu, Yahudi, penganut ilmu warsitah atau orang-orang atheis – setiap orang keturunan Adam perlu tahu ajaran Roma 6 ini.

What Paul describes here is not provincial or parochial or sectarian or regional or ethnic. It relates to everybody because it describes the only kind of life that leads to eternal life. All of us are sinners and guilty because we are united to the first Adam.

Yang dibicarakan Paulus bukanlah adat desa-desa atau yang berhubungan dengan gereja saja atau yang berhubungan dengan daerah atau dengan latar belakang etnis seseorang. Tidak, ini penting bagi semua orang karena ini menjelaskan kehidupan apa yang akan menuju kepada hidup yang kekal.

We will be saved, only because we are united by faith to Jesus Christ, the second Adam. And there is a special kind of life that comes from being united to Christ. That life and that life only, leads to heaven. That is what is at stake in Romans 6.

Kita akan selamat hanya karena kita disatukan dengan Yesus Kristus oleh iman, Adam kedua. Dan hasilnya kebersatuan dengan Kristus itu adalah suatu cara hidup yang khusus. Dan hanya hidup seperti itulah yang akan menuju ke sorga. Dan itulah yang dijelaskan di Roma 6 ini.

One way to see this is to jump to the end of the chapter and look at verse 22: "But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit, resulting in sanctification [or holiness], and the outcome, eternal life."

Satu cara untuk melihat ini adalah untuk melompat ke akhir bab ini dan melihat ayat 6:22, "Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal."

Notice carefully: What is eternal life the outcome of? It is the outcome of "sanctification" or "holiness" or "freedom from sin and slavery to God." In other words, Romans 6 deals with the kind of life that leads to eternal life: What it is and how to live it.

Perhatikan kata-kata ini. Hidup kekal itu adalah hasil dari apa? Itulah hasil "pengudusan" atau "dimerdekakan dari dosa menjadi hamba Allah." Dengan kata lain, Roma 6 membicarakan cara hidup yang menuju kepada hidup yang kekal, apa artinya dan bagaimana kita harus hidup sesuainya.

But now let's go back to the beginning of Romans 6 and find out how this subject was raised and how it relates to the teaching on justification by grace through faith that dominated Romans 1-5.

Namun sekarang marilah kita kembali pada permulaan Roma 6 dan menyelidiki bagaimana ini berhubungan dengan pembenaran oleh iman kepada kasih karunia yang menjadi pokok pembicaraan dari Roma 1 sampai Roma 5.

Shall We Sin So That Grace May Increase? Paul came to the end of Romans 1-5 with the most radical emphasis possible on justification by grace through faith, apart from works of the law. He taught (in Romans 5:18) that "as through one transgression [of Adam] there resulted condemnation to all men, even so through one act of righteousness [of Christ] there resulted justification of life to all men."

Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya kasih karunia itu semakin bertambah? Paulus mengakhiri Roma 5 dengan menekankan sekali pembenaran melalui anugerah oleh iman tanpa pekerjaan hukum. Dia mengajar di Roma 5:18, "sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran (dari Adam) semua orang

beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran (dari Yesus) semua orang beroleh pembenaran untuk hidup.”

In other words, our union with Adam brought us condemnation because of his disobedience; and our union with Christ brings us justification because of His obedience. This is grace: Christ's obedience, not ours, is the ground of our justification. God reckons us righteous, and accepts us, not because of deeds done by us in righteousness (Titus 3:5), but because of deeds done by Christ in righteousness (Romans 5:18).

Dengan kata lain, hubungan kita dengan Adam memberikan kita penghukuman karena dia tidak taat, dan hubungan kita dengan Kristus memberikan kita pembenaran karena Dia taat. Inilah kasih karunia, ketaatan Kristus, bukan ketaatan kita adalah dasar pembenaran. Allah memperhitungkan kita menjadi benar, dan kita diterima bukan karena perbuatan kita benar melainkan karena perbuatan Kristus benar.

The whole point of bringing Adam into the picture here at the end of Romans 1-5 is to make this radically gracious way of justification really clear. We are condemned in Adam as his sin is credited to us; we are justified in Christ when we believe as His righteousness is credited to us.

Alasannya ada pembicaraan mengenai Adam pada akhir Roma 5 ini adalah supaya ini menerangkan cara kita dibenarkan dengan jelas sekali. Kita dihukum karena dosa Adam diperhitungkan kepada kita, dan kita dibenarkan dalam Kristus karena pada saat kita percaya kebenaran-Nya diperhitungkan kepada kita.

Now what? Why do I say that this teaching about Adam and Christ makes justification by grace clear? Because of what people may do with it – the way they may distort it, the way they draw implications from it that seem right, but are dead wrong.

Nah bagaimana sekarang? Mengapa saya mengatakan bahwa ajaran ini tentang Adam dan Kristus menjelaskan pembenaran oleh iman dengan jelas sekali? Karena ada pengertian yang salah – pengertian yang merubah ajaran itu dan kesimpulan-kesimpulan yang kelihatannya benar namun sebenarnya kesalahan parah yang mematikan.

Paul knows the way his radical teaching on justification by grace through faith apart from works (Romans 3:28) is most often distorted. So he brings it up. He has just said in Romans 5:20, "Where sin increased, grace abounded all the more." Now he asks, "What shall we say then? Are we to continue in sin so that grace may increase?"

Dan Paulus sendiri juga tahu bahwa banyak orang telah memberi pengertian yang salah kepada doktrin pembenaran oleh iman tanpa pekerjaan dari Roma 3:28 itu. Jadi dia sendiri mulai membahasnya lagi. Dia baru mengatakan di Roma 5:20, "Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah." Sekarang dia mulai di Roma 6:1, "Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya kasih karunia itu semakin bertambah?"

Here is the great objection to justification by grace through faith apart from works of the law. It seems to open the door to rampant sinning. In fact, it seems to invite more sinning because if grace is God's act to forgive and accept sinners on the basis of Christ's

righteousness, not ours, then would not that grace shine all the brighter if we kept on sinning?

Disinilah kita lihat keberatan besar orang-orang terhadap pembenaran oleh kasih karunia melalui iman tanpa ada perbuatan hukum. Kelihatannya orang-orang diperbolehkan berdosa semakin banyak. Malah orang-orang merasa di undang untuk berdosa lebih banyak lagi karena jika kasih karunia itu adalah perbuatan Allah untuk mengampuni dan menerima orang-orang pendosa berdasarkan kebenaran Kristus dan bukan kebenaran kita, bukankah itu berarti jika dosa semakin besar maka kasih karunia itu semakin besar lagi?

That is the question Romans 6 (indeed 6-8) is meant to answer. Here is his answer: Verse 2: "May it never be!"

Dan sekarang di ayat Roma 6:2 kita lihat jawaban pertanyaan ayat pertama itu. Dan jawabnya di Roma 6:2 adalah, "Sekali-kali tidak!"

Why Not? First his answer is, "No!" "May it never be!" We are not to continue in sin so that grace might increase. That is a wrong conclusion to draw from his radical teaching on justification by grace through faith alone.

Mengapa tidak? Jawaban pertama adalah tidak, sekali-kali tidak! Kita tidak boleh menambahkan dosa kita supaya kasih karunia itu lebih besar lagi. Itu adalah kesimpulan yang salah dari ajaran pembenaran melalui kasih karunia oleh iman saja.

But now why? That's the content of Romans 6 – why do people who are justified by grace through faith alone *not* continue in sin? You can see how tremendously practical this becomes. Justified people do *not* continue in sin that grace may abound. Why not? How not? That's the issue now.

Nah sekarang mengapa tidak. Inilah isi Roma 6 – mengapa orang yang telah dibenarkan kasih karunia oleh iman tidak dikuasai dosa lagi. Jadi sekarang penjelasan ini sangat praktis. Orang-orang yang telah dibenarkan tidak bertekun dalam dosa supaya kasih karunia itu berkelimpahan. Mengapa tidak dan bagaimana tidak? Itulah masalahnya yang akan kita bahas sekarang.

Paul's answer comes in a question (verse 2b): "How shall we who died to sin still live in it?" That is, since you have died to sin, you can't go on living in it. Now, this answer poses two questions that I want to try to answer this evening. 1) What does "You have died to sin," mean? 2) What does "You can't go on living in it" mean?

Jawaban Paulus kita lihat di ayat 6:2b, "Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?" Jadi karena anda telah mati bagi dosa, anda tidak dapat hidup di dalamnya. Nah jawaban ini menimbulkan dua pertanyaan yang saya ingin jawab malam ini, 1) Apakah artinya "mati bagi dosa" dan apakah artinya 2) "kita tidak dapat hidup di dalamnya."

So what does Paul mean in verse 2 by "we died to sin"? The "we" here is Christians – that is, believers. We know that because in verse 3 the "we" is those who have been "baptized into Christ Jesus."

Jadi apa maksud Paulus di ayat 2 dengan "kita mati bagi dosa"? Maksud perkataan "kita" itu adalah orang-orang Kristen, yaitu semua orang yang

percaya. Kita tahu hal itu karena di ayat 3, perkataan “kita” dijelaskan dengan “semua yang telah dibaptis di dalam Kristus.”

Baptism is what you experience when you become a Christian, and so he is talking about Christians, believers, in verse 2: "How shall we [baptized believers] who died to sin still live in it?" We Died to Sin

Baptisan itu adalah pengalaman pada saat anda menjadi orang Kristen, jadi Paulus itu membicarakan orang-orang Kristen pada saat dia mengatakan, “Bagaimanakah kita yang telah mati bagi dosa masih dapat hidup di dalamnya? Paulus mengatakan orang Kristen telah mati bagi dosa.

So our question is: What does it mean that all believers have died to sin? Probably the most important verse to explain this is verse 5: "For if we have become united with Him in the likeness of His death, certainly we shall also be in the likeness of His resurrection."

Jadi apakah artinya semua orang percaya telah mati bagi dosa? Barangkali ayat yang paling jelas yang menerangkan hal ini adalah Roma 6:5, “5 Sebab jika kita telah menjadi satu dengan Dia seperti dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan Dia seperti dengan kebangkitan-Nya.”

What Paul says here may be outside our categories of thought. So let's add a category. What he says is that for believers there is a **union with Christ** – note the words, "we have become united with him in the likeness of his death."

Yang dikatakan Paulus itu barangkali jarang dipikirkan orang Kristen. Yang dia katakan adalah bahwa orang-orang percaya memiliki hubungan dengan Kristus, mereka telah menjadi satu dengan Kristus, perhatikanlah “kita telah menjadi satu dengan Dia seperti dengan kematian-Nya

There is a union between Christ and Christians so that what happened to Christ is counted by God as happening to us. His death is our death. God establishes this union. 1 Corinthians 1:30 says, "But by [God's] doing you are **in Christ Jesus.**"

Ada suatu kesatuan diantara Kristus dan orang-orang Kristen sehingga apa yang terjadi terhadap Kristus diperhitungkan Allah terjadi terhadap kita juga. Kematian-Nya adalah juga kematian kita. Allah telah menciptakan hubungan ini. 1 Korintus 1:30 mengatakan, “Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus.”

So when verse 2 asks, "How shall we who died to sin, still live in it?" it is referring to our death with Christ when he died. This death is something historic and once for all. It is **applied** to us now through our faith, but since Christ died 2000 years ago, and verse 5 says we were united to that, our death happened, in God's way of seeing things, on the day Christ died.

Jadi ketika ditanyakan di ayat 2, “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Ini menghubungkan kematian kita bersama Kristus pada saat Dia mati. Kematian ini telah terjadi dalam sejarah sekali untuk selamanya. Dan itu diaplikasikan kepada kita sekarang oleh iman kita, namun karena Kristus mati 2000 tahun yang lalu, dan ayat 5 mengatakan kita disatukan dengan itu, kematian kita dalam pandangan Allah telah terjadi pada hari Kristus mati.

Now let's confirm this with a few other verses. Verse Romans 6:6, "Knowing this, that our old self was crucified with Him." This is another way of saying that we died (verse 2) or that "we have become united with Him in the likeness of His death" (verse 5).

Nah mari kita menegaskan hal ini dengan beberapa ayat lainnya. Ayat Roma 6:6, "Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan." Ini merupakan suatu cara lain untuk mengatakan kita mati (seperti dalam ayat 2) atau "kita telah menjadi satu dengan Dia seperti dengan kematian-Nya." (ayat 5)

Notice that while verse 6 says the "old self" (=old man) was crucified, verses 2 and 5 say "we died" and "we were united to him in the likeness of his death." This means that my "old self" is me – but different than I have become. The "old self" is the me that was rebellious against God, and insubordinate to God's law, and blind to God's glory, and unbelieving toward his promises.

Perhatikanlah di ayat 6 dikatakan "manusia lama kita" telah disalibkan dan ayat 2 dan 5 mengatakan "kita mati" dan "kita telah menjadi satu dengan Dia seperti dengan kematian-Nya." Ini berarti 'manusia lama saya' itu adalah saya juga namun saya itu telah berubah. "Manusia lama" itu adalah saya yang dulu yang memberontak terhadap hukum Allah dan yang melawan hukum Allah dan yang buta terhadap kemuliaan Allah dan yang tidak percaya akan janji-janji-Nya.

Verse 6 says the "old me" was crucified with Christ. (See also Galatians 2:20.) When Christ died, God counted the old sinful me as dying with him.

Ayat 6 mengatakan "manusia lama saya" itu telah disalibkan dengan Kristus. Lihat juga Galatia 2:20. Pada saat Kristus mati, Allah memperhitungkan manusia lama saya yang berdosa itu ikut mati bersama-Nya.

For another confirmation look at Romans 6:8: "Now if we have died with Christ, we believe that we shall also live with Him." So here again Paul makes it explicit that the death we died in verse 2 is a death with Christ. (See also Romans 7:4 and 2 Corinthians 5:14.)

Untuk penegasan yang lain marilah kita lihat Roma 6:8, "Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia." Jadi disini sekali lagi Paulus menyatakan lagi kematian kita di ayat 2 itu adalah kematian dengan Kristus. (lihatlah juga Roma 7:4 dan 2 Korintus 5:14)

So the foundational teaching of these verses is that there is a union between believers and Christ. That's the point of verse 5. This should sound familiar to you if you were with us during the messages on Romans 5:12-21.

Jadi ajaran dasar ayat-ayat ini adalah bahwa ada suatu hubungan diantara orang-orang percaya dan Kristus sendiri. Itulah pokok penjelasan dalam ayat 5. Dan ini sudah harus kedengarannya sama seperti pada waktu kita membicarakan Roma 5:12-21.

There we saw that God established a union between Adam and his people, and a corresponding union between Christ and his people. Condemnation came through our union with Adam. Justification comes through our union with Christ (Romans 5:18). Now in Romans 6:5, Paul makes that union explicit and relates it to sanctification as well as justification.

Pada waktu itu kita lihat Allah telah menghubungi kita dengan Adam dan sekarang suatu hubungan yang sama diantara Kristus dan umat-Nya. Penghukuman datang karena hubungan kita dengan Adam. Pembeneran datang karena hubungan kita dengan Kristus. Dan sekarang di Roma 6:5, Paulus menjelaskan hubungan ini lebih lanjut karena ini bukan saja berhubungan dengan pembeneran saja namun juga dengan sangtifikasi, yaitu proses pembeneran atau proses pengudusan.

Now the second question is: What does Paul mean in verse 2: "How shall we who died to sin still live in it?" That is, if you have died to sin, you can't go on living in sin. What does this amazing statement mean? Is Paul teaching perfectionism – that once you are converted you never sin any more?

Nah pertanyaan kedua adalah, apakah maksud Paulus pada saat dia mengatakan di ayat 2, “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Jika anda telah mati bagi dosa, anda tidak dapat hidup terus menerus di dalam dosa. Apakah artinya pernyataan seperti ini? Apakah Paulus mengajarkan bahwa anda harus menjadi sempurna, bahwa setelah anda menjadi orang Kristen sekarang anda tidak boleh berdosa lagi?

There are several reasons from the context that show that Paul does not mean that.

1) Notice that what Paul denies is not that you can never commit a sin, but that you cannot "live in it." "How shall we who died to sin still live in it?" "Living in it" corresponds to the question in verse 1: "Are we to **continue in** sin so that grace may increase?"

*Ada banyak alasan dari ayat-ayat ini yang menjelaskan bahwa itu bukan maksud Paulus. 1) Perhatikanlah bahwa Paulus tidak mengatakan janganlah anda berdosa lagi namun dia mengatakan janganlah bertekun dalam dosa. “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Hidup di dalamnya itu berhubungan dengan “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat **hidup bertekun dalam** dosa supaya semakin bertambah kasih karunia itu?”*

The idea in these two phrases, "continue in" (verse 1) and "live in" (verse 2) is that when we have become united with Christ in his death, we cannot go on with an unchanged pattern of sin in our lives.

Maksud kedua ungkapan, “bertekun dalam” dan “hidup di dalamnya” adalah pada saat kita telah bersatu dengan Kristus dalam kematian-Nya, kita tidak dapat meneruskan lagi suatu kebiasaan berdosa tanpa merubahnya didalam hidup kita ini.

2) Another pointer to Paul's meaning (not perfectionism) is in verse 6, "Our old self was crucified with Him, in order that our body of sin might be done away with, **so that we would no longer be slaves to sin.**"

*2) Satu penjelasan lain akan maksud Paulus kita dapatkan didalam ayat 6, “Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita **menghambakan diri lagi kepada dosa.**”*

Here the effect of being crucified with Christ is that we are not "**slaves to sin.**" It is possible to fall into sinful attitudes and actions without sin being your overarching slave master. As verse 14 says, "For sin shall not be master over you, for you are not under law but under grace." Being freed from the mastery or enslavement or dominion of sin is not the same as being sinlessly perfect.

Jadi akibat kita disalibkan dengan Kristus sekarang adalah kita tidak lagi dikuasai dosa. Memang mungkin saja kita bisa jatuh dalam sikap-sikap berdosa dan perbuatan berdosa tanpa kita menghambakan diri lagi kepada dosa sebagai penguasa. Seperti dikatakan di Roma 6:14, "Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukuman Taurat, tetapi di bawah kasih karunia." Dibebaskan kuasa dosa itu tidak sama dengan menjadi sempurna tanpa dosa.

3) The third support for this view (that Paul is not teaching perfectionism) comes from the commands in verses 11, 12 and 13. In verse 11 he says, "Even so consider yourselves to be dead to sin." In verse 12 he says, "Therefore do not let sin reign in your mortal body." In verse 13 he says, "Do not go on presenting the members of your body to sin as instruments of unrighteousness."

3) Dukungan pandangan ini yang tidak mengajarkan kesempurnaan, datang juga dari perintah-perintah berikutnya di ayat-ayat 11, 12 dan 13. Didalam ayat 11 Paulus mengatakan, "Demikianlah hendaknya kamu memandangnya bahwa kamu telah mati bagi dosa." Di ayat 12 dia mengatakan, "Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana." Dan di dalam ayat 13 dia mengatakan, "janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman."

If there is no ongoing battle with sin in the Christian life, then why these commands? They imply clearly that, even though we have died to sin, and therefore cannot "live in" or "continue in" sin. We can sin, and we do sin but we must lay hold on the reality of what has happened to us in our union with Christ and confirm it in our daily lives.

Dan karena Paulus tahu bahwa di dalam hidup Kristen ini selalu ada peperangan dengan dosa, karena itulah ada perintah-perintah seperti itu. Dan perintah-perintah ini dengan jelas menyatakan, walaupun kita telah mati bagi dosa, kita tidak diperbolehkan untuk bertekun di dalam dosa dan hidup di dalamnya. Kita bisa saja jatuh dan berdosa, namun kita harus sadar akan kenyataan perubahan kita di dalam kebersatuan kita dengan Kristus dan kita harus menegaskan hal itu di dalam kehidupan kita sehari-hari.

So here is the conclusion on these two points: our death with Christ and our freedom from sin.

Jadi inilah kesimpulan kedua pokok ini, kematian kita dengan Kristus dan kebebasan kita dari kuasa dosa.

1) In Christ – that is, in our union with Christ that God established, according to verse 5 – we are dead to sin, meaning this: In our truest position and our truest identity we are completely and finally dead to sin – both its guilt and its power. This is decisive, unrepeatable, and unchangeable. This is the foundation for all our warfare against sin, and all our progress in holiness.

1) *Didalam Kristus, yaitu di dalam hubungan kita dengan Kristus yang telah ditentukan Allah menurut ayat 5, kita mati bagi dosa, yang berarti, dalam posisi yang paling benar dan dalam identitas yang paling benar kita seluruhnya telah mati bagi dosa, dalam perasaan bersalahnya dan dalam kuasanya. Hal ini telah terjadi dan tidak bisa diulang kembali dan tidak bisa dirubah. Dan hal ini adalah fondasi segala peperangan melawan dosa dan segala kemajuan kita dalam pengudusan.*

2) The Christian life is an already and a not-yet experience of this sinless position and identity in union with Christ. What happened to Christ Jesus historically and finally and unchangeably – and to us in him – is *applied* to us not all at once in its fullness, but some now completely, and some now progressively, and all fully in the age to come.

2) *Kehidupan Kristen adalah suatu pengalaman yang sudah terjadi dan juga yang masih belum dalam posisi kita dan identitas kita dalam kesatuan kita dengan Kristus. Apa yang terjadi terhadap Yesus Kristus dalam sejarah dan akhirnya kepada kita di dalam Dia, diperhitungkan kepada kita tidak sekaligus dalam keseluruhannya, tetapi sebagian sudah seluruhnya dan sebagian lagi semakin lama semakin baik dan seluruhnya nanti di masa depan.*

We are *already* fully forgiven and acquitted and declared righteous and justified in our union with Christ by faith alone. And we are *already* delivered from the slavery to sin, that is, from the power of sin as the defining direction of our lives. And we are *already* able by faith to grow more and more triumphant over sin in our daily life.

Kita sekarang telah diampuni seluruhnya dan telah dibebaskan dari semua tuduhan dan telah diperhitungkan benar dan telah dibenarkan dalam hubungan kita dengan Kristus oleh iman saja. Dan kita telah dibebaskan dari perbudakan dosa, yaitu dari kuasa dosa yang mempengaruhi tujuan hidup kita. Dan kita telah diberi kuasa oleh iman untuk mengalahkan kuasa dosa itu semakin lama semakin kuat dalam kehidupan kita sehari-hari.

But we are *not yet* perfected in our daily, earthly experience. We must fight the fight of faith and become in experience, by faith, what we are perfectly in our union with Christ.

Namun kita masih belum sempurna dalam kehidupan kita sehari-hari di dalam pengalaman duniawi ini. Kita perlu berperang dalam peperangan iman dan harus menuju, dalam pengalaman sehari-hari, kepada keadaan kita dalam kesatuan yang sempurna dengan Kristus.

Paul put it like this in Philippians 3:12, "Not that I have already obtained it or have already become perfect, but I press on so that I may lay hold of that for which also I was laid hold of by Christ Jesus."

Paulus mengatakannya seperti ini di Filipi 3:12, "Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Yesus Kristus."

You see the already and not yet. Christ has laid hold of Paul for perfection and everlasting blessing. That secures Paul. Now Paul confirms that great work of God in Christ by striving for that goal to become more like Christ.

Apakah anda melihat yang sudah terjadi dan yang masih belum? Kristus telah menangkap Paulus untuk berkat yang sempurna dan kekal. Itu memberi jaminan bagi Paulus. Nah sekarang Paulus menegaskan pekerjaan Allah yang besar itu di dalam Kristus dengan berusaha keras untuk mencapai tujuan menjadi lebih seperti Kristus.

Conclusion: Underneath the call and the freedom to do hospitality with giving food, and to help push dead cars for a stranger, and to be real with each other in small groups – and everything else beautiful that displays Christ – is a deep and glorious foundation of what happened once for all *for you* when Christ died, and what is happening progressively *in you* by faith.

Kesimpulan: Dibawah panggilan dan kebebasan untuk menolong orang lain dengan memberi pertolongan makanan, dan menolong mendorong mobil yang mogok dari orang yang tidak dikenal, dan untuk berterus terang satu sama lain di dalam kelompok-kelompok kecil dan semuanya yang indah yang memperlihatkan Kristus, dibawah itu semua ada suatu dasar mulia kejadian yang terjadi sekali untuk selamanya untuk anda ketika Kristus mati, dan apa yang bertumbuh semakin besar di dalam anda oleh iman.

And if you are a Christian, God created a union between you and Christ, as verse 5 says. Because of this union, you died with Christ, when he died. Because you died, you are now free from the guilt and power of sin in your fullest and truest identity, that is, in your union with Christ.

Dan jika anda benar orang Kristen, Allah telah menciptakan suatu kesatuan diantara anda dan Kristus. Dan karena hubungan ini, anda mati dengan Kristus pada saat Dia mati. Dan karena anda mati, anda sekarang telah dibebaskan semua perasaan bersalah dan kuasa dosa dalam identitas anda sebenarnya, yaitu dalam kesatuan anda dengan Kristus.

And because of this unshakable position and identity, you are already justified, and you are most certainly being sanctified, but you are not yet perfected. Therefore, confirm this great transaction by reckoning yourself to be what you really are in Christ. And how to do that we will cover next week.

Dan karena posisi dan identitas anda ini yang tidak dapat digugat, anda telah dibenarkan, dan pasti sedang dalam proses pembenaran, walaupun anda masih belum sempurna. Karena itu, tegaskanlah transaksi ini dengan memperlihatkan keadaan anda sebenarnya di dalam Kristus. Dan bagaimana kita bisa mempertunjukkan hal itu kepada orang lain kita akan bicarakan minggu depan.